

**EFEKTIFITAS PENYALURAN BANTUAN MASYARAKAT MANDIRI
TERHADAP PENGEMBANGAN PROGRAM KELOMPOK
PENGUSAHA MAKANAN SEHAT
(STUDI KASUS : KPMS BIDARA CINA)**

M. Fadli Budiman¹

ABSTRAK

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha mikro sekaligus memajukan perekonomian mikro Indonesia, Dompot Dhuafa melalui Masyarakat Mandiri (MM) melakukan pemberdayaan masyarakat dengan memberi pembinaan, pendampingan dan bantuan permodalan. Dengan pemberdayaan masyarakat, diharapkan usaha mikro yang dikelola masyarakat dapat lebih profesional, terjaga kontinuitasnya serta menghasilkan produk yang halal, sehat dan memiliki nilai tambah. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas penyaluran bantuan MM terhadap Program Kelompok Pengusaha Makanan Sehat (KPMS) di wilayah Bidara Cina, Jakarta timur. Pengukuran efektivitas dilakukan dengan penilaian melalui observasi dan wawancara terhadap mitra Program KPMS dalam empat belas indikator yang diperoleh dari laporan akhir tahun dan kaji dampak Program KPMS Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan MM telah memenuhi tiga belas dari empat belas indikator atau sekitar 93,85%. Adapun indikator kemampuan dalam membuat laporan keuangan pribadi belum terpenuhi karena tingkat kerumitan yang mitra anggap sulit untuk dilakukan. Pencapaian efektivitas ini menunjukkan bahwa program layak dilanjutkan di masa mendatang dengan beberapa perbaikan.

Kata kunci : efektivitas program, pemberdayaan masyarakat, usaha mikro, makanan sehat, kaji dampak

ABSTRACT

In order to increase the economic welfare of micro-entrepreneur and promote micro-economy in Indonesia, Dompot Dhuafa through Masyarakat Mandiri (MM) had empowering communities by providing training, mentoring and capital assistance. By empowering the community, communities are expected can manage the micro-business more professional, remain sustainable and can produce halal, healthy and has value-added products. This research aims to measure the effectiveness of Kelompok Pengusaha Makanan Sehat (KPMS) Program in Bidara Cina, East Jakarta. Program effectiveness is measured from the assessment through interview and observation of KPMS Program's partners in fourteen indicators obtained from year-end report and assess the impact of KPMS Jakarta Program. The results showed that KPMS Program has achieved thirteen of the fourteen indicators or about 93,85%. One other indicator, ability to make personal financial reports not yet reached because it was considered too complicated. This achievement of program effectiveness indicates that the program viable for continued in the future with some improvement.

Keywords : program effectiveness, community empowerment, micro-business, healthy food, impact evaluation

¹ Siswa kelas V SMA SMART Ekselensia Indonesia tahun ajaran 2010/2011

PENDAHULUAN

Sejak awal masa kemerdekaan hingga era reformasi, kemiskinan di Indonesia terus menjadi masalah yang berkelanjutan. Sesuai salah satu amanat yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-4, yaitu memajukan kesejahteraan umum, pemerintah pun terus melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kemiskinan. Berbagai program pun digulirkan, mulai dari Beras untuk Masyarakat Miskin (Raskin), Bantuan Langsung Tunai (BLT), Kredit Usaha Rakyat (KUR), Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas), Bantuan Operasional Sekolah (BOS), hingga penyaluran sembako gratis untuk masyarakat miskin. Namun, kemiskinan tetap saja tidak terentaskan. Hingga pertengahan Maret 2010, Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa jumlah kemiskinan di Indonesia mencapai 31,02 juta jiwa atau 13,33% dari total penduduk.

Pada masa akhir pemerintahan Soeharto, krisis ekonomi yang melanda diiringi semakin meningkatnya religiusitas Islam di Indonesia, memicu potensi kedermawanan sosial dalam masyarakat. Di antara dampaknya adalah lahirnya berbagai Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang merupakan lembaga sosial yang berorientasi pada nilai Islam. Sebagai perantara sekitar 200 juta muslim di Indonesia, LAZ fokus mendulang dana dalam bentuk Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Wakaf (ZISWAF) untuk kemudian disalurkan dengan tujuan membantu kehidupan masyarakat kecil. Pada tahun 2004 saja, data Departemen Agama menyebutkan bahwa jumlah dana ZISWAF yang berhasil digalang oleh LAZ sedikitnya 247 miliar rupiah per tahun. Beberapa LAZ yang telah membuktikan kiprahnya antara lain Dompot Dhuafa Republika, Rumah Zakat, Baitul Maal Muamalat, Baitul Maal Hidayatullah, dan Pos Keadilan Peduli Umat.

Salah satu LAZ yang terkemuka di tanah air adalah Dompot Dhuafa (DD). Kelahirannya yang diinisiasi oleh empat orang wartawan Harian Umum Republika menjadikan DD lebih mudah terpublikasi ke tengah masyarakat. Mulai pertengahan tahun 1993, masyarakat telah terlibat menyalurkan ZISWAF-nya melalui DD. Atas pertimbangan profesionalitas, DD diformalkan menjadi suatu lembaga independen pada tanggal

2 Juli 1993. Untuk optimalisasi kontribusi dalam pengelolaan dan pemanfaatan dana ZISWAF, DD membentuk beberapa lembaga cabang/ jejaring, antara lain Lembaga Pengembangan Insani (LPI) di bidang pendidikan, Lembaga Pertanian Sehat (LPS) di bidang pertanian, Lembaga Kesehatan Cuma-cuma (LKC) di bidang kesehatan, dan Masyarakat Mandiri (MM) yang fokus dalam pengembangan komunitas pelaku usaha mikro.

MM memulai kiprahnya sebagai jejaring DD yang fokus bergerak di bidang pemberdayaan perekonomian masyarakat kecil sejak medio tahun 2000. Hingga saat ini, MM berperan aktif dalam mendayagunakan zakat yang kemudian dirumuskan dan diaplikasikan menjadi suatu program pemberdayaan ekonomi masyarakat guna mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu program pengentasan kemiskinan dari MM adalah pemberdayaan Kelompok Pengusaha Makanan Sehat (KPMS).

Penelitian ini akan membahas secara spesifik mengenai efektivitas penyaluran bantuan MM terhadap pengembangan program KPMS dengan mengambil sampel di Bidara Cina, Jakarta Timur. Bantuan MM yang dimaksud adalah berupa bantuan operasional (modal usaha) dan bantuan non operasional (pelatihan, pendampingan). Dasar analisisnya adalah perbandingan antara data hasil penyaluran bantuan MM dalam tempo waktu tertentu dengan fakta peningkatan taraf ekonomi salah satu mitra dampungannya. Adapun analisa kuantitatifnya akan menggunakan 14 indikator yang diperoleh dari laporan akhir tahun dan kaji dampak program KPMS Jakarta.

Penelitian ini dibuat berdasarkan metode penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, wawancara dan observasi. Wawancara pertama dilakukan ke pihak MM seputar kinerja MM sebagai lembaga pemberdaya dana zakat di bidang ekonomi mikro kemudian dilakukan analisa terhadap beberapa laporan pemberdayaan Program KPMS Jakarta. Berdasarkan data dan rekomendasi yang didapatkan dari MM, sekaligus dilandasi dengan pertimbangan dari segi keterjangkauan lokasi, waktu dan dana, dipilihlah Program KPMS

wilayah Bidaracina Jakarta Timur sebagai fokus penelitian. Wawancara selanjutnya dilakukan terhadap mitra KPMS Bidara Cina dan dikuatkan dengan observasi langsung di lapangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif penyaluran bantuan MM dalam menjalankan programnya. MM yang menggunakan dana ZISWAF sebagai instrumen pemberdayaannya harus mengelola dana dari masyarakat ini secara cermat dan efisien mungkin dalam bentuk pendampingan komunitas sasaran. Hal tersebut dapat menjadi salah satu bukti nyata pemanfaatan dana zakat untuk masyarakat guna mendapatkan kepercayaan lebih dari berbagai pihak termasuk para donatur.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak terkait. Bagi para donatur dan pemberi ZISWAF dapat mengetahui kebermanfaatan dari dana yang mereka berikan. Bagi para pengusaha kecil dapat mengetahui tahapan penyaluran bantuan MM. Bagi pihak pemerintah sebagai inspirasi untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat kecil dengan metode pemberdayaan terhadap pelaku usaha mikro.

GAMBARAN PROGRAM MM

Seiring dengan meningkatnya kepercayaan terhadap kontribusi dan kiprah DD sebagai LAZ terbesar di Indonesia, terdapat tuntutan dari masyarakat, terutama dari kalangan *muzakki* terhadap peningkatan kinerja dan fungsi DD. Merespon hal tersebut, DD menjalankan sejumlah inisiatif dalam mengoptimalkan dan memanfaatkan dana yang diperolehnya, salah satunya dengan membuat strategi kelembagaan Jejaring Multi Koridor (JMK). Tujuan pembuatan JMK adalah memaksimalkan pengembangan organisasi dan sumber daya manusia (SDM) demi mewujudkan profesionalisme dalam penyaluran sumber dana. JMK mengelompokkan manajemen DD menjadi empat koridor jaringan, yaitu Jejaring Pengelolaan Zakat, Jejaring Aset Komersial, Jejaring Asset Reform, dan Jejaring Komersial. Selain empat koridor tersebut, DD tetap meneguhkan posisinya dan fungsinya sebagai LAZ.

Dalam JMK, Masyarakat Mandiri (MM) masuk dalam kelompok Jejaring Asset Reform (JAR) yang bertugas untuk melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan ekonomi dan modal sosial masyarakat. Peningkatan ekonomi menjadi fokus JMK karena tidak sedikit masalah yang membelit bangsa ini bersumber dari masalah ekonomi. Oleh karena itu, MM sejak awal berdirinya bergerak pada bidang pemberdayaan masyarakat dan berkomitmen pada pertumbuhan kewirausahaan serta pengembangan ekonomi lokal. Setelah sekitar 5 tahun mencari pola yang tepat dalam pemberdayaan masyarakat, pada bulan Juli 2005, MM secara resmi menjadi lembaga otonom dengan visi menumbuhkan komunitas - komunitas yang berdaya dan berkemampuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya, secara mandiri dan berkesinambungan. Untuk mencapainya, MM menjalankan berbagai misi, yaitu memfasilitasi penyadaran komunitas dalam membangun diri dan lingkungan ke arah kehidupan yang lebih berkualitas; membangun kapasitas kelembagaan lokal; dan memfasilitasi terjadinya sinergi lintas pelaku (*multistakeholder*) untuk keberlanjutan sistem mata penghidupan komunitas (*livelihood system*).

Dalam implementasi pemberdayaan, MM berupaya untuk mewujudkan kemandirian material, intelektual dan manajemen komunitas sasaran. Adapun seluruh dana yang disalurkan dari DD hingga ke penerima manfaat merupakan dana hibah yang dikelola dalam bentuk program-program pemberdayaan. Selama program masih berjalan, dana tersebut akan terus dikontrol agar termanfaatkan secara efisien. Setelah program selesai, dana yang telah disalurkan kepada penerima program akan dikelola oleh masyarakat melalui lembaga lokal yang diinisiasi MM.

Dalam pelaksanaan pemberdayaan, agar program lebih fokus pada target atau tujuannya, MM memiliki arah program yang meliputi penyadaran, pengorganisasian kelompok mitra, kaderisasi, dukungan teknis dan pengelolaan sistem. Guna menjawab tantangan kompleksitas masalah ekonomi masyarakat, MM mempunyai beragam program pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan wilayah dampingan, ada tiga sasaran area program pemberdayaan MM, yaitu wilayah

perkotaan, pedesaan dan paska bencana. Tujuan dan bentuk program untuk setiap wilayah bisa jadi berbeda tergantung potensi, isu utama dan prioritas dari masing – masing wilayah. Program pemberdayaan MM berdasarkan tujuannya dapat dibagi dalam dua bentuk, yaitu program ekonomi dan non-ekonomi. Program ekonomi merupakan *core* program MM, sedangkan program non-ekonomi biasanya menjadi sarana pendukung program pemberdayaan.

PROGRAM KPMS

Sejak awal terbentuknya, MM telah mendayagunakan dana sosial dari DD, berbagai korporat dan lembaga internasional melalui pemberdayaan dan pendampingan komunitas sasaran. Berbagai program telah dijalankan terhadap pelaku usaha mikro di wilayah program yang mengarah pada tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Salah satu bentuk program MM adalah pemberdayaan para pelaku ekonomi mikro pada sektor makanan dan jajanan.

Jajan makanan dan minuman sudah menjadi bagian dari kultur masyarakat Indonesia. Akan tetapi, pemilihan jajanan yang sehat dan aman serta halal belum menjadi kebiasaan masyarakat umum yang lebih memilih jajanan dengan harga murah, mengenyangkan dan tidak repot dalam penyajian. Padahal makanan dan minuman yang dikonsumsi sangat berperan dalam mempengaruhi kesehatan, kecerdasan, sistem pencernaan, dan perkembangan tubuh.

Sebagaimana para pelaku usaha sektor informal lainnya, sebagian para pedagang makjan di wilayah perkotaan setiap tahun jumlahnya bertambah. Sebagian dari mereka berasal dari pedesaan yang berurbanisasi guna memperbaiki hidup dengan keterampilan minim. Semakin tingginya persaingan, melonjaknya harga bahan pokok dan Bahan Bakar Minyak (BBM) serta krisis ekonomi berdampak pada penurunan omzet pedagang makjan. Ada yang kemudian menutup usahanya untuk menghindari kerugian yang lebih besar, ada pula yang mempertahankan usahanya dengan berbagai cara dan taktik. Ada pedagang yang meminjam uang kepada pihak lain sebagai tambahan modal, memberhentikan beberapa anak

buahnya (bagi yang berstatus sebagai bos), atau yang paling memprihatinkan adalah maraknya penggunaan Bahan Tambahan Pangan (BTP) secara berlebihan guna memperbaiki rasa, warna, dan tampilan makanan dengan harga murah.

Mengamati realita sosial tersebut, MM menjadikan pendampingan terhadap pengusaha dan pedagang makanan sehat sebagai fokus pemberdayaan di wilayah perkotaan. Melalui program ini, MM memberikan pendampingan berupa pelatihan pengetahuan seputar produksi makanan jajanan sehat dengan menghindari penggunaan BTP berbahaya seperti formalin, pewarna tekstil, dan berbagai bahan pengawet. Para mitra dampingan juga diberi keterampilan dalam memproduksi dan menyajikan produknya guna menjaga kebersihan makanan atau minuman yang siap dipasarkan. Selain itu, keterampilan penataan usaha dan tata cara pelayanan pedagang juga diperhatikan guna menarik perhatian para konsumen.

Program tersebut dimulai pada bulan Juni 2006 di Jabotabek dan selama dua tahun berjalan MM berhasil mendampingi 518 orang pedagang menjadi penyedia produk aman. Para mitra pun berhasil membentuk badan hukum lembaga lokal berupa koperasi yang diberi nama Koperasi Ikhtiar Swadaya Mitra (ISM). Ketika seluruh mitra dampingan program telah memenuhi target sebagai penyedia makanan sehat dan halal, serta telah dianggap mandiri dalam mengoperasikan koperasi, maka saatnya MM melakukan *exiting* (pelepasan) dari program ini. Namun karena banyaknya permintaan dari berbagai pihak untuk pemberdayaan bagi para pelaku makjan, MM pun merilis sebuah program baru bernama Program Kelompok Pengusaha Makanan Sehat (KPMS). Akhirnya sejak tahun 2009, MM mengalihkan kontribusi pada masalah keamanan pangan ke dalam Program KPMS. Program KPMS ini dapat ditemui di wilayah Pasar Minggu, Jakarta Selatan; wilayah lingkaran Cipinang dan Bidara Cina, Jakarta Timur dan di Suabaya. Pelaku ekonomi mikro yang menjadi mitra KPMS di wilayah tersebut terdiri dari para pedagang bakso, batagor, ketoprak, gorengan, kue basah, kripik, empek-empek, cincau, dan minuman temulawak. Sebagian besar dari mereka telah memulai usaha

sekitar penghujung tahun 90-an dan selebihnya merupakan para pedagang pemula yang baru memulai usaha di pertengahan tahun 2000-an.

Berbeda dengan program makjan sehat, program ini merekrut mitra yang telah memiliki anak buah agar dampak dari program dapat lebih dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar mitra. Program KPMS bertujuan agar usaha para mitra dampingan (pedagang makjan) dapat terus berkembang sehingga dapat meningkatkan taraf ekonominya, memiliki standar pengolahan usaha yang baik, dan memberikan rasa aman bagi para masyarakat perkotaan untuk mengkonsumsinya.

Setiap program yang dijalankan MM memiliki strategi pemberdayaan tersendiri. Untuk program KPMS yang menasar masyarakat perkotaan, prioritas pendampingan lebih ke arah peningkatan kapasitas mitra terutama dalam hal produksi. Program KPMS terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap pra-persiapan, persiapan, pelaksanaan dan pelepasan. Pada tahap pra-persiapan, dilakukan pengumpulan data sekunder dari BPS, survei, observasi dan analisa kelayakan wilayah sebagai sasaran pemberdayaan. Pada tahap persiapan, dilakukan Focus Group Discussion (FGD) dengan masyarakat setempat untuk mengumpulkan informasi yang setelah dianalisa akan dimasukkan dalam cetak biru yang memuat seluruh konsep pemberdayaan, mulai dari materi yang akan disampaikan, peralatan yang akan digunakan, waktu dan anggaran yang dibutuhkan hingga tenaga pendamping mitra.

Pada masa awal tahap pelaksanaan, MM melakukan sosialisasi program kemudian mulai merekrut mitra. Setelah menemukan calon mitra, MM melakukan Studi Kelayakan Mitra (SKM) untuk memastikan kesesuaian calon mitra dengan kriteria yang telah disepakati sebelumnya, antara lain *mustahik*, berdomisili di wilayah dampingan, usahanya sudah berjalan minimal tiga tahun, dan telah memiliki minimal lima orang anak buah. Calon mitra yang memenuhi kriteria diangkat menjadi mitra dampingan yang harus menghafal, memahami dan mengamalkan ikrar mitra. Selanjutnya diadakan Latihan Wajib Kelompok (LWK) sebagai pelatihan dasar bagi Kelompok Mitra (KM) yang terdiri dari 5 – 10 orang. Setiap KM memiliki ketua, sekretaris dan bendahara

yang bertanggung jawab atas keberlangsungan kelompoknya. Berakhirnya LWK menjadi tanda dimulainya pemberdayaan dan pendampingan mitra oleh MM.

Pendampingan yang dijalankan oleh MM mencakup tiga hal, yaitu penguatan kapasitas individu, kelembagaan, dan pengembangan usaha kelompok. Penguatan kapasitas individu berfokus pada pengembangan Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan (SPK) pada diri setiap mitra. Selain itu, pemberian motivasi wirausaha, materi mengenai BTP, teknik pengolahan bahan pangan higienis, dan teknik penyajian makjan menjadi strategi pembinaan guna menunjang SPK mitra. Sedangkan pembentukan KM, lembaga lokal, dan pengelolaan sistem organisasi merupakan target dalam penguatan kapasitas kelembagaan. Adapun pengembangan usaha kelompok mengarah pada pemberian dukungan teknis pengolahan makanan dan pembiayaan usaha, serta perluasan jaringan pasar produk makjan mitra dampingan. MM akan memastikan kemandirian mitra dan lembaga lokal sebelum tahap pelepasan.

Program KPMS memiliki target – target untuk mempermudah MM dalam meninjau dan mengamati perkembangan mitra KPMS dan usahanya. Target tersebut dikelompokkan dalam tiga indikator, yaitu peningkatan kapasitas mitra, kemajuan usaha mitra, dan kemandirian lembaga lokal atau ISM. Peningkatan kapasitas mitra meliputi tiga aspek SPK, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Wawasan mitra seputar pentingnya makanan sehat dan halal serta pengaruh BTP berbahaya pada makanan masuk ke dalam aspek pengetahuan. Kebersihan dan penataan tempat usaha, pelayanan terhadap konsumen, dan adanya tabungan serta *infaq* mitra tergolong ke dalam aspek sikap. Adapun aspek keterampilan meliputi tingkat motivasi mitra dalam menjalankan usaha dan kemampuannya dalam membuat laporan keuangan sendiri.

Kemajuan usaha mitra diamati dari peningkatan pendapatan dan omzet, peningkatan kualitas produk, adanya sertifikasi halal dan Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT), serta perluasan jaringan pasar produk mitra. Adapun kemandirian lembaga lokal dapat dilihat dari kerapihan administrasi yang meliputi laporan

kegiatan dan keuangan koperasi, jaringan kerja yang dimiliki serta adanya Usaha Bersama (UB).

Untuk memastikan Program KPMS berjalan sesuai rencana, MM melakukan evaluasi berkala tiap bulan per tiga bulan, per enam bulan, dan per tahun. Teknik evaluasi dilakukan dengan monitoring terhadap individu, kelompok usaha, rembug, sampai tingkat organisasi atau lembaga lokal yang dilakukan oleh pendamping mitra di komunitas sasaran, seorang koordinator, dan supervisor program. Evaluasi berdurasi sekitar dua sampai tiga jam, sementara mitra sibuk berdagang, sehingga evaluasi kerap kali diadakan pada malam hari dan biasanya bertempat di koperasi masing-masing.

POTRET MITRA DAN KOPERASI

Tak jauh dari Sungai Ciliwung kawasan Cawang, Jakarta Timur, berdiri sebuah rumah sederhana yang dimiliki Samsul Basar, seorang juragan cincau di kawasan tersebut. Salah seorang mitra Program KPMS ini sebelumnya memiliki usaha kredit barang dan kelapa parut pada awal tahun 1990-an. Namun karena resiko yang besar dan didorong oleh keinginan kuat untuk menggagas usaha baru, sejak tahun 1998, Pak Basar beralih usaha menjadi pedagang cincau yang modalnya relatif lebih kecil dengan bahan baku yang melimpah.

Awalnya Pak Basar kurang berminat dengan Program KPMS karena dinilainya kurang menjanjikan. Namun setelah kunjungan ketiga dan dijelaskan tentang detail program, Pak Basar akhirnya setuju untuk bergabung dalam Program KPMS dan siap menjalani proses seleksi mitra. Setelah semua kriteria terpenuhi, Pak Basar pun bergabung dengan empat mitra KPMS pertama di daerah Bidaracina membentuk kelompok Panca Karya. Sosialisasi mulai dilakukan oleh para mitra guna meningkatkan jumlah mitra di daerah tersebut. Usaha Bapak dari dua orang anak ini terus berkembang. Dalam waktu dua tahun, anak buah Pak Basar meningkat dari 11 menjadi 27 orang dengan 25 gerobak aktif yang dipakai secara bergantian (awalnya hanya 11 gerobak).

Sebelum menjadi mitra MM, Pak Basar sempat menggunakan zat pewarna dan pemanis

buatan pada cincaunya untuk menyegarkan tampilan dan menambah rasa manis pada produk dagangannya. Namun saat ini Pak Basar telah menjadi salah satu penyedia jajanan sehat dengan menggunakan bahan alami dalam produknya. Misalnya pemilihan daun cincau yang berkualitas dan peningkatan kuantitas gula merah dan kelapa sebagai bahan baku dasar. Adapun BTP alternatif yang digunakan adalah pasta pandan sebagai pewarna sekaligus penetral bau daun cincau dengan takaran secukupnya. Selain itu, guna menjaga citra kualitas produknya, es cincau yang diperdagangkan tidak boleh lewat dari dua belas jam setelah produksi. Penjagaan kualitas produk membuat jaringan pasar Pak Basar semakin luas dan telah memiliki beberapa langganan di wilayah Jakarta, diantaranya Restoran Raja Rasa dan Megawati Group. Omzet harian yang tadinya sekitar Rp 250.000,00 per hari naik menjadi Rp 300.000,00 - 350.000,00 per hari.

Bergabungnya KPMS ke dalam koperasi pada bulan Juli 2009 menyebabkan pergantian struktur pengurus Koperasi Bidaracina yang saat itu tengah mengalami penurunan kinerja. Dengan semangat berorganisasi yang dimiliki ditambah dukungan dari mitra lainnya, Pak Basar yang sebelumnya menjadi ketua Kelompok Panca Karya kemudian diamanahkan sebagai Sekretaris 1 Koperasi Bidaracina sekaligus sebagai Ketua Divisi KPMS. Koperasi mengharuskan setiap anggotanya untuk berbelanja berbagai macam bahan baku produksi dagangan di Gerai Sembako Mandiri (GSM) sebagai divisi usaha, sehingga dapat menjamin ketersediaan bahan baku bagi mitra KPMS dan menjaga keberlangsungan koperasi. Adapun bahan baku yang diperlukan Pak Basar dari GSM antara lain pasta pandan, gula merah, gula putih, dan susu kaleng.

Koperasi Bidaracina yang didirikan oleh para mitra makjan terletak di RT. 07 RW. 06, Kelurahan Bidaracina. Pada awal tahun 2008, KM di wilayah tersebut membentuk ISM sebagai wadah komunitas mereka yang kemudian coba diformalkan dalam bentuk badan hukum sebagai koperasi. Saat itu mereka fokus mengembangkan GSM yang masih kurang terorganisir. Baru pada bulan Juli 2008, ISM Bidaracina mendapat sertifikat legalitas badan hukum koperasi setelah

disetujui oleh Ketua Lurah dan RW setempat yang kemudian diajukan kepada notaris.

Selayaknya suatu badan koperasi, setiap anggota diwajibkan untuk membayar berbagai macam iuran simpanan, yaitu simpanan pokok, wajib, dan sukarela. Pembayaran simpanan ini dilakukan bersamaan dengan diadakannya forum anggota tiap bulannya, kemudian diakumulasikan menjadi tabungan. Simpanan ini hanya dapat diambil kembali jika anggota mengundurkan diri. Ada juga yang dinamakan *infaq* koperasi, yaitu penyisihan sebagian pendapatan kepada koperasi untuk menjamin keberlangsungan koperasi dengan standar nominal disesuaikan dengan kesepakatan anggota koperasi.

Bergabungnya mitra KPMS dengan Koperasi Bidaracina berawal dari menurunnya semangat anggota koperasi. Belum sampai satu tahun, jumlah anggota hanya tersisa setengahnya, 20 orang dari 40 orang di awal. Akhirnya pada bulan Mei 2009, mitra KPMS mulai bergabung menjadi anggota dan dibuatkan divisi tersendiri dalam struktur koperasi. Pertimbangan lain memasukkan mitra KPMS dalam keanggotaan Koperasi Bidaracina adalah untuk memudahkan pendampingan dan koordinasi program. Selain menambah jumlah anggota, bergabungnya mitra KPMS juga memperbaiki struktur kepengurusan koperasi dengan mengangkat mitra KPMS menjadi pengurus menggantikan pengurus lama yang sudah tidak aktif.

Saat ini jumlah anggota koperasi sekitar 31 orang dengan tiga divisi, yaitu Divisi Usaha, KPMS, dan Kelembagaan. Setelah dua tahun berdiri, keberadaan GSM mulai menjadi ujung tombak keberlangsungan pemberdayaan koperasi yang sebelumnya didominasi oleh MM. Saat ini GSM Bidaracina telah mampu menyediakan berbagai kebutuhan bahan baku para anggotanya. Rata – rata omzet harian GSM mencapai Dua Juta Rupiah dengan pelayanan yang menjangkau kawasan Cawang sampai Kramat Jati. Selain GSM, Koperasi Bidaracina juga memiliki dua usaha lainnya, yaitu GSM II yang merupakan pengembangan dari GSM Bidaracina dan Agen Gula Merah (AGM).

Manajemen koperasi sudah tersusun dengan baik, mulai dari pembagian kerja hingga

pelaksanaan berbagai kegiatan koperasi. Semangat anggota dalam menghadiri rapat juga membaik, baik Rapat Pengurus, Rapat Anggota maupun Rapat Akhir Tahun (RAT). RAT yang dilakukan setiap bulan Juni bukan hanya dihadiri anggota dan MM, namun juga aparat pemerintah sekitar. Koperasi Bidaracina juga telah mandiri dari sisi kerapihan administrasi dan keuangan. Untuk pengembangan jaringan kerja, koperasi telah bersinergi dengan mitra MM di Pacitan dalam mendapatkan pasokan gula merah untuk program AGM. Untuk mendapatkan tambahan modal usaha, Koperasi Bidaracina juga telah bekerjasama dengan Bank BRI Syariah.

PENGUKURAN EFEKTIVITAS

Dari pemaparan tentang Program KPMS beserta profil mitra dan kelembagaan lokalnya, dapat diukur efektivitas penyaluran bantuan MM. Adapun pengukuran efektivitas Program KPMS ini berdasarkan empat belas indikator yang disimpulkan dari dokumen kaji dampak milik MM terhadap Program KPMS. Hasil pengukuran efektivitas penyaluran bantuan MM terhadap Program KPMS ditunjukkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Pengukuran efektivitas penyaluran bantuan MM terhadap Program KPMS di Bidara Cina

No	Indikator Pemberdayaan	Terpenuhi	Tidak Terpenuhi
1	Peningkatan kapasitas mitra		
1.1	Sikap		
1.1.a	Kebersihan dan penataan tempat usaha	V	
1.1.b	Pelayanan terhadap konsumen	V	
1.1.c	Adanya tabungan dan infaq mitra	V	
1.2	Pengetahuan		
1.2.a	Pentingnya makanan halal dan sehat	V	
1.2.b	Pengaruh BTP berbahaya terhadap makanan	V	
1.3	Keterampilan		
1.3.a	Tingkat motivasi mitra dalam menjalankan usaha	V	
1.3.b	Kemampuan membuat laporan keuangan pribadi		V
2	Kemajuan usaha mitra		
2.1	Peningkatan pendapatan dan omzet usaha	V	
2.2	Peningkatan kualitas produk	V	
2.3	Adanya sertifikasi halal dan PI RT	V	
2.4	Perluasan jaringan pasar produk mitra	V	
3	Kemandirian lembaga lokal		
3.1	Kerapihan administrasi dan laporan keuangan	V	
3.2	Perluasan jaringan ke (multi stakeholder)	V	
3.3	Adanya usaha bersama	V	
Jumlah		13	1

Peneliti menilai bahwa kebersihan dan penataan tempat usaha mitra KPMS pada aspek

sikap telah terpenuhi. Hal ini didasari karena adanya pembaharuan gerobak selama setahun sekali, meliputi modifikasi dan pengecatan bagian gerobak yang telah terlihat tua ataupun rusak sehingga dapat memperindah penampilan setiap gerobak. Selain itu, setiap anak buah yang akan berdagang, akan dibekali sebuah lap kering dan segalon air Perusahaan Air Minum (PAM). Kain lap kering digunakan untuk membersihkan bagian – bagian gerobak dan peralatan dagang yang terlihat kotor baik oleh kotoran ataupun sisa makanan. Sedangkan untuk mencuci bekas gelas pelanggan, digunakan air PAM agar lebih bersih untuk digunakan kembali.

Penilaian terhadap pelayanan konsumen dilakukan dengan observasi langsung dimana peneliti melakukan *ghost shopping* dengan menjadi pembeli. Saat itu peneliti dilayani dengan cukup ramah walaupun sambil beberapa kali bertanya kepada penjual tentang identitas dan karimnya sebagai pedagang. Tak hanya itu, peneliti juga dijamu dan dilayani dengan ramah oleh beberapa mitra KPMS saat melakukan wawancara. Keramahan pelayanan juga diperkuat dengan adanya semboyan yang diberikan oleh para mitra (bos) kepada anak buahnya. Semboyan tersebut adalah “dirasa, karasa, dan ngarasa” yang berarti “dirasa, kerasa, dan merasa” apabila dirinya sebagai seorang pelanggan yang harus dilayani dengan sepenuh hati.

Sebagai anggota koperasi sejak tahun 2009, para mitra KPMS Bidaracina otomatis telah memiliki simpanan atau tabungan dan *infaq* masing-masing. Hal ini diperkuat dengan adanya laporan keuangan Koperasi Bidaracina. Oleh karena itu, peneliti menilai indikator tabungan dan *infaq* mitra telah terpenuhi.

Pada aspek seputar pengetahuan akan pentingnya makanan sehat dan halal, peneliti menilai juga telah terpenuhi. Bermodalkan materi yang diajarkan oleh MM, para mitra dapat menjelaskan dengan baik argumennya mengenai makanan sehat dan halal. Argumen tersebut juga diperkuat dengan adanya sudut pandang dalam Islam. Selain itu, pengetahuan tersebut juga diimplementasikan dalam pembuatan produknya, yaitu dengan memakai air PAM yang direbus dan penggunaan perabotan yang bersih.

Seperti halnya dengan makanan sehat dan halal, pengetahuan mitra KPMS tentang BTP berbahaya juga dinilai telah terpenuhi. Selain melalui wawancara, penilaian ini juga dibuktikan dengan kecenderungan mitra KPMS untuk menggunakan bahan baku alami. Seperti Pak Basar dalam memilih daun cincau yang lebih berkualitas dan Pak Catu dalam memilih bahan alamiah sebagai ramuan jamuannya.

Motivasi mitra KPMS untuk memajukan usahanya juga cukup tinggi, hal ini jelas terlihat dari semangat mereka saat diwawancarai seputar perkembangan usahanya. Mereka juga tidak lupa mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala yang diraihinya. Dan sebagai bentuk didekasi terhadap usahanya, mereka membangun rumah kecil sebagai tempat tinggal sementara bagi para anak buahnya.

Berbeda dengan indikator SPK lainnya, kemampuan para mitra KPMS dalam membuat laporan keuangan pribadi sangatlah minim. Hal tersebut dikarenakan faktor kesibukan dalam menjalankan usaha dan anggapan mereka bahwa pembuatan laporan keuangan sangat membebani karena belum terbiasa. Dengan tidak adanya laporan keuangan tersebut, sulit untuk dipastikan rata-rata pendapatan bersih mitra KPMS setiap harinya. Oleh karena itu, peneliti menilai indikator ini belum terpenuhi.

Menguatkan penilaian peneliti, dalam laporan kaji dampak terhadap Program KPMS, MM telah menilai sendiri perkembangan para mitra KPMS pada aspek SPK setelah menjalani program. Walaupun peneliti tidak mengetahui metode dan instrumen penilaian yang digunakan MM, namun laporan kaji dampak tersebut juga menunjukkan peningkatan SPK yang drastis. Indikator kebersihan tempat usaha, pelayanan konsumen, pengetahuan seputar makanan sehat dan halal, serta BTP berbahaya memperoleh nilai tinggi. Sementara indikator penataan tempat usaha, penyampaian pendapat, dan motivasi diri ada di tingkat sedang. Sedangkan kemampuan mitra KPMS dalam membuat laporan keuangan pribadi menjadi satu – satunya indikator yang berada di rata – rata bawah.

Setelah menjalani pendampingan selama dua tahun, rata-rata pendapatan per hari dari

mitra KPMS mengalami kenaikan. Sebut saja Pak Basar, yang mengalami peningkatan pendapatan pada dagangan cinaunya sebesar Rp 150.000,00 per hari dengan asumsi dagangan terjual laris. Penilaian ini diperkuat dengan adanya tabel mengenai survei peningkatan pendapatan atau omzet pada laporan kaji dampak program yang dibuat MM. Berdasarkan tabel tersebut, jumlah rata – rata peningkatan pendapatan mitra program KPMS mencapai Rp 32.500,00 dari rata – rata awal Rp 142.055,00 menjadi Rp 174.640,00. Oleh karena itu, indikator pertama dalam aspek kemajuan usaha mitra peneliti nilai terpenuhi.

Untuk indikator selanjutnya, peneliti menilai bahwa indikator peningkatan kualitas produk mitra telah terpenuhi. Suatu produk yang memiliki kualitas cita rasa di atas rata – rata pasti akan diiringi dengan bertambahnya jumlah konsumen dan pelanggan. Hal ini dibuktikan oleh Pak Basar sebagai juragan cinau. Selain mengandung bahan baku alami, kecuali pasta pandan sebagai sebagai BTP alternatif, dagangan cinau Pak Basar terasa lebih segar dimakan dan tampilannya juga lebih segar. Selain itu, Pak Basar juga menetapkan bahwa ada tempo waktu cinau yang layak dikonsumsi yaitu selama dua belas jam setelah diproduksi. Tempo waktu ini diberlakukan agar cita rasa cinaunya tetap stabil.

Saat ini, seluruh produk mitra KPMS yang memiliki titik krisis pada bahan baku dagangan telah memiliki sertifikasi halal. Produk mitra KPMS Bidaracina, seperti minuman temulawak, bakso, dan aneka bolu kering telah memperoleh label halal sejak pertengahan tahun 2010. Sebut saja Pak Catu, pemilik produk Jamu Cap Putri Kencana yang telah mendapat sertifikasi halal pada bulan Maret 2010. Dan atas persetujuan LP POM MUI, Pak Catu dapat menyertakan label halal pada papan nama produk jamunya. Adapun mengenai Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT), belum ada satupun mitra yang memperolehnya. Hal ini disebabkan karena syarat administrasi pengajuan yang rumit dan berbelit-belit. Syarat seperti kepemilikan surat Izin Mendirikan Bangunan (IMB) sulit untuk dipenuhi karena sebagian besar mitra tinggal di rumah kontrakan. Tak hanya itu, juga terdapat beberapa mitra yang tidak memiliki Kartu Tanda

Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK) wilayah DKI Jakarta sehingga tidak dapat mengurus surat keterangan usaha. Hal ini menyebabkan banyak mitra yang menyerah karena merasa tidak memenuhi syarat kualifikasi PIRT. Walaupun belum dapat mendapatkan sertifikasi PIRT karena berbagai kendala, namun adanya sertifikasi halal dapat mewakili kualitas kesehatan dan kehalalan produk mitra. Oleh karena itu, indikator kesepuluh ini peneliti nilai terpenuhi.

Adanya sertifikasi halal dan standarisasi kualitas pada produk mitra otomatis memperluas jaringan pasar. Hal ini menunjukkan produk dagangan mitra memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan jajanan lainnya. Contohnya adalah Pak Basar yang sudah setahun terakhir ini memasok cinau untuk Restoran Raja Rasa dan Megawati Group. Sedikitnya empat kali dalam seminggu, Restoran Raja Rasa yang terletak di Jakarta Pusat tersebut memesan sekitar 50 – 75 bungkus cinau. Sedangkan Megawati Group biasanya memesan 2 sampai 3 gerobak cinau dalam tempo minimal sekali dalam sebulan. Selain itu, adanya beberapa kegiatan MM dan koperasi Bidaracina yang melibatkan produk mitra, juga dapat menjadi ajang perluasan pasar. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya adalah Pembukaan Program Hypermart, RAT Koperasi Biadaracina, Milad ke 17 DD di Monas, serta Islamic Festival dan Halal Expo 2010 di Balai Kartini Jakarta. Adapun produk mitra yang diperkenalkan antara lain Bakso Chuanki, aneka Bolu kering, minuman temulawak, dan es cinau. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti menilai indikator terakhir pada aspek kemajuan usaha mitra telah terpenuhi.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Koperasi Bidaracina, ternyata seluruh dokumen administrasi telah terketik dan tertata dengan rapi. Dokumen tersebut antara lain struktur, pembagian kerja, hasil rapat, seluruh kegiatan koperasi, dan pembukuan keuangan. Kerapian administrasi ini dapat memudahkan Koperasi Bidaracina untuk memperluas jaringan kerjasama dengan pihak lain (*multistakeholder*). Saat penelitian ini dilakukan, koperasi tersebut sudah mengajukan

rencana kerjasama dengan kelurahan setempat dan Bank BRI Syariah. Kerjasama dengan pihak kelurahan bertujuan untuk mendapatkan izin pembuatan papan nama berlogo Koperasi Bidaracina pada pendistribusian gula merah. Sedangkan kerjasama dengan Bank BRI Syariah guna mendapatkan tambahan modal dalam menjalankan usaha. Berdasarkan uraian diatas, maka kedua indikator pertama pada aspek kemandirian lembaga lokal, peneliti nilai telah terpenuhi.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya mengenai UB pada profil Koperasi Bidaracina, maka indikator terakhir ini peneliti nilai telah terpenuhi. Saat ini, Koperasi Bidaracina telah memiliki UB, yaitu GSM I dan II, serta AGM. Sebagai penyedia berbagai macam bahan baku bagi para anggota dan pedagang makjan lainnya, kedua GSM telah beroperasi sejak tanggal 10 Desember 2010. GSM I melayani wilayah Bidaracina sedangkan GSM II beroperasi di wilayah Cawang. Berbeda dengan kedua GSM, AGM sedang berada dalam persiapan dan kerjasama distribusi. Persiapan yang dilakukan diantaranya pembuatan papan nama berlogo koperasi pada bungkus gula merah. Sedangkan kerjasama distribusi meliputi persetujuan jaringan pasar yang akan menampung penjualan produk tersebut.

Berdasarkan tabel 1 disertai pemaparan landasan penilaian di atas, maka ada tiga belas dari empat belas indikator yang telah terpenuhi. Sedangkan menurut standar MM, suatu program dapat dikatakan efektif apabila telah terpenuhi sebanyak minimal sepuluh indikator atau dengan pencapaian 75%. Karenanya dapat disimpulkan bahwa penyaluran bantuan MM terhadap Program KPMS Bidaracina berjalan efektif dengan perolehan mencapai 93,85%.

KESIMPULAN & SARAN

MM merupakan salah satu jejaring DD yang fokus melakukan pemberdayaan ekonomi bagi para pelaku usaha berbasis mikro. Sejak menjadi sebuah lembaga otonom tahun 2005 sampai saat ini, MM telah menjalankan program pemberdayaan secara sistematis dengan adanya

arah dan tahapan program pendampingan. Selain itu, kinerja MM juga didukung oleh pengklasifikasian program berdasarkan wilayah dampingan disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan masyarakat Indonesia saat ini. Adanya implementasi program di bidang non-ekonomi menjadikan dana hibah yang disalurkan lebih terasa manfaatnya bagi para *mustahik*.

Selama dua setengah tahun menjalankan pendampingan Program KPMS, seluruh mitra telah dapat didorong menjadi penyedia makjan sehat. Pencapaian ini tentunya tidak terlepas dari kontribusi para pendamping MM dalam menyampaikan materi-materi pembinaan guna membangun kesadaran dan pemahaman para mitra akan keamanan pangan dari BTP berbahaya. Selain itu, MM juga memberikan permodalan sebesar Rp 35.000.000,00 kepada setiap mitra guna menambah aset produktif mereka dengan orientasi memajukan usaha.

Dalam konteks penyaluran bantuan terhadap Program KPMS di wilayah Bidaracina, MM telah memenuhi standar efektivitas yang telah ditentukan. Penilaian ini didasari oleh empat belas indikator yang meliputi aspek peningkatan kapasitas dan kemajuan usaha mitra, serta kemandirian lembaga lokal. Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan, sebanyak tiga belas dari empat belas indikator atau sekitar 93,85% telah terpenuhi. Adapun satu indikator lainnya yaitu kemampuan dalam membuat laporan keuangan pribadi, belum terpenuhi karena tingkat kerumitan yang mitra anggap sulit untuk dilakukan.

Dari penelitian ini, ada beberapa saran dan rekomendasi yang diperoleh.

- (a) Sebelum melakukan pelepasan Program KPMS, akan lebih baik jika MM memberi perhatian khusus kepada anak buah para mitra KPMS sebagai pemetik manfaat tidak langsung. Perhatian yang dimaksud dapat berupa pemberdayaan secara langsung atau semacam studi banding agar manfaat pemberdayaan lebih terasa bagi mereka.
- (b) Perlu upaya yang lebih besar dalam pengembangan kapasitas mitra berkaitan dengan pembuatan laporan keuangan

pribadi. Hal ini sangat diperlukan agar para mitra dapat dengan mudah memantau sirkulasi keuangan usahanya.

- (c) Dalam melakukan pemberdayaan, MM sangat menekankan beberapa hal penting yang dapat menjadi modal bagi para mitra KPMS di masa yang akan datang. Beberapa *point* tersebut diantaranya adalah menghindari BTP berbahaya dalam pembuatan produk, mengadakan tabungan usaha dan membangun kerjasama dengan berbagai pihak. Ketiga hal ini dapat diadopsi dan diaplikasikan oleh para pedagang makjan lainnya ataupun dalam berbagai program yang menyentuh pedagang makjan. Apalagi pemberdayaan MM pada Program KPMS terbukti efektif dalam penyaluran dan berhasil meningkatkan kepercayaan diri para mitranya dalam memajukan usaha.
- (d) Pemberdayaan MM terhadap mitra Program KPMS merupakan salah satu faktor penunjang aktivitas perekonomian yang akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan per kapita Indonesia. Untuk selanjutnya, baik pemerintah pusat maupun daerah, khususnya pada bidang ketenagakerjaan, diharapkan dapat memberi perhatian lebih dalam mendukung setiap program pemberdayaan seperti yang dilakukan MM. Kontribusi pemerintah dapat diimplementasikan berupa pemberian kemudahan dalam pengurusan berbagai macam berkas administrasi, terutama dalam memenuhi kualifikasi PIRT. Tentunya hal ini bertujuan untuk memajukan usaha para pedagang yang berbasis mikro.

DAFTAR PUSTAKA

- Annual Report 1429 H/ 2007-2008 M. 2009. Bogor: Masyarakat Mandiri.
- Kabar Mandiri (edisi 08). 2009. Bogor: Masyarakat Mandiri.
- Kabar Mandiri (edisi 09). 2009. Bogor: Masyarakat Mandiri.
- Kabar Mandiri (edisi 10). 2009. Bogor: Masyarakat Mandiri.
- Laporan Kaji Dampak Program KPMS. 2010. Bogor: Masyarakat Mandiri.
- Laporan Pengurus dan pengawas Koperasi ISM Bidaracina Pada Rapat Anggota Tahunan (RAT) Tahun Buku 2009. 2010. Jakarta: Koperasi ISM Bidaracina.
- Masakini (edisi Ramadhan 1431 H). 2010. Ciputat: Dompot Dhuafa.
- Utama, Andi Chandra. LSM VS LAZ. 2006. Depok: Piramedia.